

ANALYSIS OF ECONOMIC CONVERGENCE IN THE DISTRICTS/CITIES OF WEST NUSA TENGGARA PROVINCE 2018-2024 AND THE FACTORS THAT INFLUENCE IT

ANALISIS KONVERGENSI EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2018-2024 DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Erma Yulistiana¹, Iwan Harsono²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram^{1,2}
ermayulitiana9@gmail.com¹, iwanharsono@unram.ac.id²

ABSTRACT

This study analyzes economic convergence among regencies/cities in West Nusa Tenggara Province during 2018-2024 using sigma and beta convergence approaches. Panel data from 10 regencies/cities were analyzed using Fixed Effect Model with EViews 12 software. Results indicate no economic convergence occurred; instead, divergence was observed with coefficient of variation increasing from 95% in 2018 to 121% in 2024. Both absolute and conditional beta convergence analyses confirm this finding, with initial GRDP per capita coefficient being significantly positive (0.272577; $p=0.0160$), indicating advanced regions grew faster than lagging regions. Among five independent variables tested, only Foreign Direct Investment (FDI) showed significant positive effect on economic growth (0.010893; $p=0.0009$), while Life Expectancy, Mean Years of Schooling, and Domestic Investment demonstrated no significant influence. These findings imply the necessity for more equitable investment redistribution policies, infrastructure improvement in lagging regions, and local economic empowerment programs to reduce regional disparities and promote economic convergence in West Nusa Tenggara Province.

Keywords: Economic Convergence, Disparity, West Nusa Tenggara

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konvergensi ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2018-2024 menggunakan pendekatan konvergensi sigma dan beta. Data panel dari 10 kabupaten/kota dianalisis menggunakan Fixed Effect Model dengan software EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan tidak terjadi konvergensi ekonomi, melainkan divergensi yang ditandai dengan peningkatan koefisien variasi dari 95% pada tahun 2018 menjadi 121% pada tahun 2024. Analisis konvergensi beta absolut dan kondisional mengonfirmasi temuan ini dengan koefisien PDRB per kapita awal bernilai positif signifikan (0,272577; $p=0,0160$), mengindikasikan daerah maju tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah tertinggal. Dari lima variabel independen yang diuji, hanya Penanaman Modal Asing (PMA) yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (0,010893; $p=0,0009$), sementara Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Penanaman Modal Dalam Negeri tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya kebijakan redistribusi investasi yang lebih merata, peningkatan infrastruktur di daerah tertinggal, dan program pemberdayaan ekonomi lokal untuk mengurangi kesenjangan regional dan mendorong konvergensi ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci : Konvergensi Ekonomi, Disparitas, NTB

PENDAHULUAN

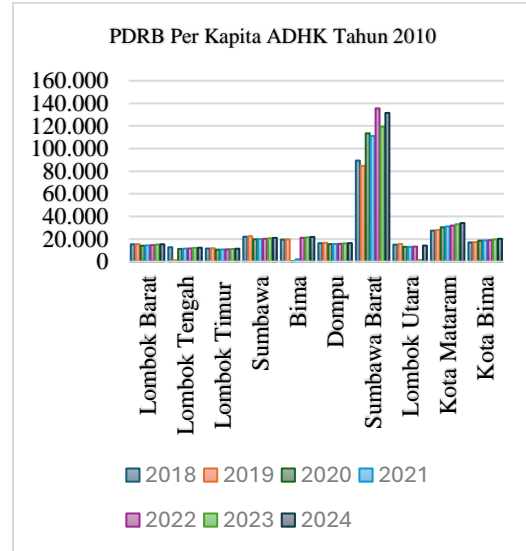
Pembangunan ekonomi merupakan proses strategis untuk meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita melalui transformasi struktural dan pengelolaan sumber daya secara efisien guna mencapai distribusi pendapatan yang lebih berkeadilan (Kirana, 2023). Namun, pembangunan ekonomi yang

timpang antardaerah masih menjadi permasalahan fundamental di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, karena tidak hanya menciptakan kesenjangan ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada instabilitas sosial dan politik (Zainuri et al., 2022). Dalam konteks ini, perbedaan kepemilikan faktor produksi, kualitas sumber daya manusia, serta kapasitas

kelembagaan daerah menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya disparitas pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika konvergensi ekonomi menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

Dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia, pemerataan pembangunan antarwilayah merupakan salah satu prioritas utama kebijakan ekonomi (Telaumbanua, 2024). Pencapaian tujuan ini mensyaratkan adanya proses konvergensi ekonomi di seluruh provinsi, yang tercermin dari percepatan pertumbuhan pendapatan per kapita di wilayah tertinggal sehingga mampu mengejar ketertinggalan dari wilayah yang lebih maju. Untuk mempercepat proses tersebut, diperlukan alokasi investasi yang efisien pada sektor-sektor strategis, khususnya melalui penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN), serta optimalisasi modal manusia dan kelembagaan daerah (Panjaitan et al., 2025).

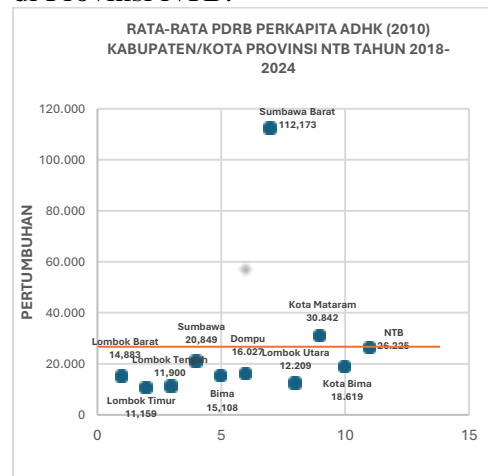
Dalam konteks regional, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah di Indonesia Timur yang menunjukkan disparitas pembangunan ekonomi yang relatif tinggi antara kabupaten/kota. Wilayah ini mencakup dua pulau utama, yaitu Lombok dan Sumbawa, dengan struktur administratif yang terdiri dari delapan kabupaten dan dua kota. Perbedaan struktur ekonomi antarwilayah, khususnya dominasi sektor pertambangan di Sumbawa Barat dan sektor pariwisata serta jasa di wilayah Lombok, telah menciptakan kesenjangan tingkat pendapatan yang cukup tajam antar daerah.



Gambar 1. PDRB per Kapita Kabupaten/Kota Provinsi NTB 2018-2024

Sumber : Data BPS diolah, 2025

Secara empiris, data PDRB per kapita kabupaten/kota di NTB periode 2018–2024 (Gambar 1) menunjukkan adanya ketimpangan kesejahteraan yang signifikan. Kabupaten Sumbawa Barat mencatat PDRB per kapita tertinggi yang didorong oleh sektor pertambangan, diikuti Kota Mataram sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan provinsi, sementara Kabupaten Lombok Timur menunjukkan nilai terendah. Disparitas ini mengindikasikan belum meratanya hasil pembangunan ekonomi di Provinsi NTB.



Gambar 1. Rata-Rata PDRB per Kapita Kabupaten/Kota Provinsi NTB 2018-2024

Sumber : Data BPS diolah, 2025

Rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi selama periode 2018-2024 mencapai 26,22 juta. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai kabupaten Sumbawa Barat mencapai 112,17 Juta, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi di kabupaten Lombok Timur hanya sebesar 11,5 juta. Beberapa daerah mengalami pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi yaitu : Kota Mataram mencapai 30,84 juta dan Kabupaten Sumbawa Barat sebesar 112,17 juta.

Kondisi tersebut diperkuat oleh ketimpangan dalam struktur ekonomi, kualitas infrastruktur, serta konsentrasi kemiskinan di wilayah tertentu. Ketergantungan pada sektor primer dan pariwisata yang belum terdiversifikasi secara optimal turut memperbesar kesenjangan antarwilayah. Oleh karena itu, analisis konvergensi ekonomi menjadi penting untuk menilai apakah perbedaan pendapatan antar daerah cenderung menyempit (konvergensi) atau justru semakin melebar (divergensi) seiring waktu (Wahyunadi, 2019).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan data sebelum pandemi COVID-19 dan variabel kontrol terbatas, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan utama. Pertama, penggunaan data periode 2018–2024 memungkinkan analisis dampak krisis pandemi dan fase pemulihan ekonomi terhadap proses konvergensi regional. Kedua, penelitian ini secara eksplisit memasukkan variabel investasi (PMA dan PMDN) ke dalam model konvergensi, yang sebelumnya jarang dikaji secara mendalam dalam konteks NTB. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap

literatur konvergensi ekonomi regional di Indonesia.

Berdasarkan kondisi empiris dan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis terjadinya konvergensi beta absolut dan sigma antar kabupaten/kota di NTB; (2) mengestimasi kecepatan konvergensi ekonomi regional; dan (3) mengidentifikasi determinan utama konvergensi ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2018–2024.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan wilayah yang lebih terarah, khususnya dalam perencanaan investasi, pembangunan infrastruktur, dan penguatan modal manusia di daerah tertinggal, sehingga proses pemerataan pembangunan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di Provinsi NTB.

1. Konsep Konvergensi

Konvergensi ekonomi dikategorikan menjadi σ -convergence dan β -convergence. σ -convergence menganalisis tingkat dispersi pendapatan regional, di mana penurunan dispersi mengindikasikan reduksi ketimpangan antar daerah atau terjadinya konvergensi pendapatan (Telaumbanua, 2024). Identifikasi σ -convergence dilakukan melalui perhitungan sebaran PDRB per kapita menggunakan koefisien variasi sebagai indikator. σ -convergence terjadi ketika koefisien variasi pada periode tertentu menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, mengkonfirmasi adanya tren penurunan disparitas regional.

β -convergence menganalisis pengaruh faktor-faktor determinan terhadap tingkat konvergensi regional, terdiri dari absolute convergence dan conditional convergence (Lungu, 2024). Absolute convergence terjadi ketika

wilayah tertinggal mengalami pertumbuhan yang lebih akseleratif dibandingkan wilayah maju, menghasilkan ekualisasi PDRB per kapita melalui estimasi model dengan pendapatan ($t-1$) sebagai variabel penjelas tunggal terhadap pertumbuhan pendapatan. Conditional convergence menginkorporasi variabel tambahan selain pendapatan ($t-1$) yang diduga mempengaruhi pertumbuhan pendapatan, mengakui bahwa konvergensi bergantung pada karakteristik struktural spesifik setiap wilayah yang menciptakan perbedaan steady state pendapatan per kapita. Pendekatan conditional convergence memungkinkan identifikasi kemampuan wilayah tertinggal untuk tumbuh lebih cepat dengan mengendalikan variabel lain, sehingga lebih memadai untuk mengevaluasi dampak kebijakan spesifik (Aredal et al., 2019).

2. Teori Konvergensi

Konvergensi merupakan proses reduksi ketimpangan antarwilayah yang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan PDRB daerah (Rusydi, 2024). PDRB mencerminkan kapasitas pengelolaan sumber daya alam suatu wilayah, yang determinan oleh besaran potensi faktor produksi yang dimiliki. Variasi PDRB antardaerah mengindikasikan keterbatasan ketersediaan faktor produksi. Dalam perekonomian, berbagai sektor saling berinterdependensi dalam penyediaan bahan baku dan output akhir.

Teori konvergensi mencakup dua hipotesis komplementer (García et al., 2025). Pertama, hipotesis Barro dan Sala-i-Martin yang berbasis model pertumbuhan neoklasik menyatakan bahwa dalam ekonomi tertutup, tingkat pertumbuhan per kapita berkorelasi negatif dengan output/pendapatan per kapita awal. Implikasinya, daerah

dengan PDRB per kapita tinggi cenderung bertumbuh lebih lambat dibanding daerah dengan PDRB per kapita rendah. Kedua, hipotesis *catch-up* Abramovitz (1986) menjelaskan bahwa daerah berproduktivitas rendah memiliki potensi mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi. Namun, potensi ini berkurang seiring produktivitas daerah tersebut mendekati produktivitas daerah benchmark."

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Model Solow-Swan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai parameter keberhasilan pembangunan yang dipengaruhi oleh perubahan jumlah penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan output nasional. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Model Harrod-Domar menempatkan investasi sebagai kunci pertumbuhan ekonomi melalui watak gandanya: pertama, menciptakan pendapatan (dampak permintaan); kedua, meningkatkan kapasitas produksi melalui akumulasi stok modal (dampak penawaran). Investasi netto berkelanjutan menyebabkan ekspansi pendapatan riil dan output secara konsisten. Untuk mempertahankan ekuilibrium pendapatan pada *full employment* secara intertemporal, pendapatan riil dan output harus meningkat proporsional dengan peningkatan kapasitas produktif modal (Zainuri et al., 2022). Disparitas antara keduanya menimbulkan *idle capacity*, memaksa pengusaha membatasi pengeluaran investasi, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan dan kesempatan kerja periode berikutnya serta mendorong perekonomian keluar dari jalur pertumbuhan mantap (*steady-state growth*). Untuk mempertahankan *full employment* jangka panjang,

investasi harus terus meningkat, mensyaratkan pertumbuhan pendapatan riil berkelanjutan pada tingkat yang menjamin utilisasi penuh kapasitas stok modal yang bertumbuh. Tingkat pertumbuhan ini disebut *warranted rate of growth* atau *full capacity growth rate*. Model Harrod-Domar mengpostulasikan bahwa untuk mencapai utilisasi optimal kapasitas modal, permintaan agregat harus mengalami peningkatan proporsional dengan ekspansi kapasitas modal yang dihasilkan dari investasi periode sebelumnya (Anjani, 2024).

4. Teori Human Capital

Teori modal manusia mengkonseptualisasi manusia sebagai bentuk kapital produktif yang ekuivalen dengan aset modal fisik lainnya. Modal manusia didefinisikan sebagai agregat pengetahuan, keterampilan, dan intelektualitas populasi suatu negara. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan merupakan investasi strategis dengan return jangka panjang, bukan konsumsi semata. Nilai modal manusia nasional ditentukan oleh kualitas tenaga kerja intelektual (*intensive brain*) daripada kuantitas tenaga kerja kasar (*intensive labor*) (Windiawan et al., 2025). Pekerja berpendidikan tinggi memiliki kapasitas superior dalam merespons inovasi, yang selanjutnya mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Akumulasi stok modal manusia berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terampil dan berpengetahuan.

Modal manusia mengacu pada kualitas individu yang dapat memberikan kontribusi produktif dalam perekonomian. Aspek utama dalam konsep ini mencakup pendidikan yang lebih baik, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, serta

pengembangan keterampilan dan keahlian melalui pelatihan serta pengalaman kerja (Sapurah et al., 2021). Konsep ini menegaskan bahwa keberlanjutan pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh taraf sumber daya manusia yang terdapat dalam suatu negara. Pendidikan yang baik memungkinkan individu bekerja lebih efisien dan produktif, sementara kondisi kesehatan yang prima memberikan energi yang diperlukan untuk bekerja serta meningkatkan kualitas hidup, yang pada akhirnya berdampak pada kontribusi terhadap perekonomian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan sistematis dalam penelitian yang menggunakan data numerik untuk menganalisis fenomena. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis, mencari hubungan sebab-akibat, dan membuat generalisasi (Yani et al., 2024).

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang sudah ada, dikumpulkan dan diolah oleh peneliti ataupun pihak lain (Sugiyono, 2022). Data sekunder yang digunakan adalah data panel gabungan data 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota se-Provinsi NTB selama 7 (tujuh) tahun dari 2018 sampai 2024. Data sekunder yang dikumpulkan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTB dan portal SATU DATA Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan PDRB per kapita atas dasar harga konstan (Y)

sebagai variabel dependen yang menjadi proksi pertumbuhan ekonomi. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel utama. Pertama, PDRB per kapita tahun sebelumnya (X1) yang berfungsi untuk menguji hipotesis konvergensi. Kedua, Angka Harapan Hidup (X2) yang menjadi proksi kualitas sumber daya manusia dari aspek kesehatan. Ketiga, rata-rata lama sekolah (X3) sebagai proksi modal manusia atau human capital. Keempat dan kelima adalah investasi yang dipisahkan menjadi Penanaman Modal Asing (X4) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (X5).

Metode analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis. Pertama, analisis konvergensi β dan σ untuk mengukur konvergensi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota. Kedua, regresi data panel untuk menguji pengaruh AHH, RLS, PMA, dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1. Konvergensi sigma

Konvergensi σ diukur melalui standar deviasi logaritma PDRB per kapita periode 2018-2024. Penurunan dispersi mengindikasikan terjadinya konvergensi, yang diukur menggunakan koefisien variasi (CV) sebagai berikut :

$$CV = (\sqrt{(\Sigma(y_i - \bar{y})^2/n)}) / \bar{y}$$

Keterangan:

- CV : Koefisien variasi pada tahun t;
 Y_i : PDRB per kapita kabupaten/kota i di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018-2024;
 \bar{y} : Rata-rata PDRB per kapita kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018- 2024;
 n : Jumlah kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat
- #### 2. Konvegensi beta

Konvergensi β dianalisis menggunakan regresi data panel dengan software EViews 12. Data panel merupakan kombinasi data *cross section* dan *time series* (Basuki, 2021). Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari banyak unit observasi yang berbeda pada satu titik waktu tertentu atau dalam periode waktu yang sama. Dalam konteks penelitian ini, unit observasi adalah kabupaten/kota di Provinsi NTB yang berjumlah 10 wilayah. Sedangkan, Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari satu unit observasi yang sama namun diamati secara berulang dalam periode waktu yang berbeda secara berurutan. Dalam penelitian ini, dimensi *time series* adalah periode tahun dari 2018 hingga 2024, yang berarti ada 7 periode pengamatan.

a. Model Analisis Data

Analisis dimulai dari konvergensi absolut, kemudian dilanjutkan dengan konvergensi kondisional. Konvergensi absolut menggunakan model ekonometrika dengan satu variabel penjelas, yaitu logaritma PDRB per kapita awal periode 2018-2024, tanpa variabel kontrol lainnya. Konvergensi β terjadi apabila koefisien regresi bernilai negatif ($\beta < 0$), yang mengindikasikan daerah dengan PDRB per kapita tinggi tumbuh lebih lambat dibanding daerah dengan PDRB per kapita rendah. Persamaan konvergensi absolut adalah (Li et al., 2018):

$$\log PPKit = \alpha + \beta_1 \log PPKit-1 + \epsilon it$$

Keterangan:

- PPKit : PDRB per kapita kabupaten/kota i di Provinsi Nusa Tenggara Barat (harga konstan 2010) tahun t periode 2018-2024
 PPKit-1 : PDRB per kapita kabupaten/kota i tahun t-1
 α : Konstanta
 β_1 : Koefisien regresi
 ϵit : Error term

Selanjutnya, untuk melihat konvergensi kondisional diuji dengan menambahkan variabel penjelas selain PDRB per kapita tahun sebelumnya. Pengujian dilakukan melalui model yang dimodifikasi dengan memasukkan variabel tambahan sebagai berikut (Li et al., 2018):

$$\log PPK = \alpha + \beta_1 \log PPK_{it-1} + \beta_2 \log AHH_{it} + \beta_3 \log RLS_{it} + \beta_4 \log PMA_{it} + \beta_5 \log PMDN_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- PPKit : PDRB Perkapita Kabupaten/Kota i tahun t
- PPKit-1 : PDRB Perkapita Kabupaten/Kota i tahun t-1
- AHH : Angka Harapan Hidup (Faktor Sosial)
- RLS : Rata-Rata Lama Sekolah (Faktor Pendidikan)
- PMA : Penanaman Modal Asing (Faktor Ekonomi)
- PMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri (faktor ekonomi)
- i : Unit cross-section (kabupaten/kota)
- t : Periode time series
- e_{it} : Error term
- $\beta_1... \beta_5$: Koefisien regresi

Apabila konvergensi beta absolut dan kondisional terjadi, maka dapat dihitung laju konvergensi dan waktu yang dibutuhkan untuk menuju setengah kondisi konvergen (the half-life convergence), dengan formula sebagai berikut (Holifah et al., 2019):

Speed of Convergence, $\sigma = -\ln(\beta) / T$

Dimana, β adalah koefisien variabel prediktor dan T adalah lama periode waktu.

The Half-life Convergence, $HL = -\ln(2)/\sigma$

b. Teknik Analisis Data

Dalam estimasi model regresi menggunakan data panel, terdapat tiga pendekatan yang umum digunakan: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) (Hutagalung, 2022). Pemilihan model estimasi yang terbaik dari tiga kandidat model estimasi dapat dilakukan dengan menerapkan tiga jenis uji statistik, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 1. Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob. > 0,05	REM
Uji Lagrange Multiplier	Prob. < 0,05	FEM
	Prob. > 0,05	CEM

a) Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik mencakup empat aspek untuk memastikan validitas model regresi (Sitopu et al., 2023) :

1. Uji Normalitas : Menguji distribusi normal residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Data normal jika signifikansi > 0,05 (Ghozali, 2021).
2. Uji Multikolinearitas : Mendeteksi hubungan linear antarvariabel independen melalui koefisien korelasi. Tidak terjadi multikolinearitas jika korelasi < 0,8 (Napitupulu, 2021).
3. Uji Heteroskedastisitas : Mendeteksi ketidaksamaan varians residual. Model homoskedastis (memenuhi asumsi) jika nilai residual dalam rentang -500 hingga 500 (Napitupulu, 2021) .
4. Uji Autokorelasi : Menguji korelasi antara residual periode t dengan t-1 menggunakan metode Durbin

Watson, untuk memastikan tidak ada korelasi antar residual berurutan (Ghozali, 2021).

b) Uji Statistik T

Penelitian ini menggunakan uji t untuk menganalisis signifikansi pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2021). Variabel independen berpengaruh signifikan secara individual jika nilai signifikansi $< 0,05$, sebaliknya tidak berpengaruh signifikan jika nilai signifikansi $\geq 0,05$.

c) Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama jika probabilitas F-statistik $< 0,05$, sebaliknya tidak berpengaruh signifikan jika probabilitas F-statistik $> 0,05$.

d) Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan kemampuan variabel independen yang terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 untuk data *cross-section* cenderung lebih rendah dibandingkan data *time series* karena tingginya variasi antarobservasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konvergensi Sigma

Konvergensi sigma diuji dengan menghitung koefisien variasi dari standar deviasi dan rata-rata pertumbuhan PDRB per kapita tahunan periode 2018-2024. Data diolah menggunakan Microsoft Excel 2019 untuk perhitungan statistik deskriptif.



Gambar 2. Koefisien Variasi PDRB per Kapita NTB 2018-2024

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan analisis koefisien variasi PDRB per kapita periode 2018-2024, tidak terjadi konvergensi sigma yang signifikan. Koefisien variasi mengalami peningkatan drastis dari 95% (2018) mencapai puncak 130% (2020), mengindikasikan disparitas regional yang melebar secara substansial, diduga akibat dampak asimetris pandemi COVID-19.

Meskipun terdapat tren penurunan sejak 2020, nilai koefisien variasi pada tahun 2024 sebesar 121% masih jauh lebih tinggi sekitar 27 poin persentase dibandingkan tahun 2018 yang hanya 95%. Hal ini menunjukkan ketimpangan ekonomi antar wilayah masih menjadi masalah serius yang memerlukan intervensi kebijakan lebih intensif, komprehensif, dan berkelanjutan untuk mempercepat konvergensi dan pemerataan pembangunan regional.

Hasil analisis ini konsisten dengan temuan (Holifah et al., 2019) tentang tidak terjadinya konvergensi sigma di ASEAN-10 dengan pola koefisien variasi yang berfluktuasi dan didukung juga oleh penelitian (Arsyanti, 2020) yang menyatakan bahwa fakta terus meningkatnya nilai koefisien variasi di wilayah KBI menunjukkan bahwa dalam pembangunan ekonomi di KBI tidak terjadi konvergensi sigma selama periode 2011 hingga 2018.

Konvergensi Beta Absolut

Konvergensi absolut diperoleh dari analisis regresi data panel dengan 3

model pendekatan yaitu common effect model, fixed effect model dan random effect model. Berikut hasil perhitungan common effect model, fixed effect model dan random effect model data panel dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Untuk menentukan model yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan perhitungan data panel dengan menggunakan model common effect, fixed effect, random effect, kemudian untuk menentukan model yang sesuai dengan penelitian, dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih model common effect atau fixed effect. Berikut hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Chow Beta absolut

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.859439	(9,59)	0.0007
Cross-section Chi-square	32.405358	9	0.0002

Sumber : Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil dari uji Chow yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0007. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect lebih tepat jika dibandingkan dengan model common effect. Untuk memilih model fixed effect atau random effect maka dilakukan uji Hausman. Berikut hasil dari uji Hausman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman Beta absolut

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.609753	1	0.0000

Sumber : Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari hasil uji Hausman yang menunjukkan bahwa 0,0000 nilai probabilitas cross section random sebesar 0,0000 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect lebih tepat jika dibandingkan dengan random effect. Jika model yang terpilih adalah fixed effect maka uji legrange muliplier tidak perlu dilakukan.

Tabel 4. Hasil Estimasi Beta Absolut menggunakan Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.461479	1.139069	5.672597	0.0000
LOGPPK_1	0.348913	0.114891	3.036894	0.0036

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.989192	Mean dependent var	9.920612
Adjusted R-squared	0.987361	S.D. dependent var	0.639756
S.E. of regression	0.071925	Akaike info criterion	-2.283064
Sum squared resid	0.305217	Schwarz criterion	-1.929729
Log likelihood	90.90723	Hannan-Quinn criter.	-2.142715
F-statistic	540.0102	Durbin-Watson stat	1.381830
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah, Eviews 12

Dalam table diatas dapat dilihat bahwa koefisien PDRB per kapita awal bernilai positif, yaitu sebesar 0,000306 dan signifikan pada taraf 5%. Hal ini berarti tidak terjadi konvergensi beta absolut di NTB pada periode 2018-2024.

Hasil analisis ini didukung oleh penelitian (Astuti et al., 2025) yang memperoleh hasil koefisien PDRB per kapita awal bernilai positif, yaitu sebesar 0,000306 dan signifikan pada taraf 5% dan menyatakan tidak terjadi konvergensi beta absolut di Indonesia pada periode 2018-2023. Adapun hasil penelitian (Zainuri et al., 2022) dengan judul Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Pasca Krisis Global Tahun 2008 yang menunjukkan hasil PDRBt-1 berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB dan menunjukkan kondisi bahwa tidak diketemukannya kondisi

konvergensi absolut di Jawa Timur dalam arti bahwa kabupaten yang berpendapatan rendah tidak mampu melakukan pengejaran (catch up effect) terhadap kabupaten yang kaya. Hasil penelitian (Borsi et al., 2013) dengan judul *Evolusi Konvergensi Ekonomi di Uni Eropa* yang menyatakan bahwa tidak terjadinya konvergensi pendapatan riil perkapita secara keseluruhan di UE.

Analisis Konvergensi Kondisional

Konvergensi Beta Kondisional diperoleh dari analisis regresi data panel dengan 3 model pendekatan yaitu common effect model, fixed effect model dan random effect model. Berikut hasil perhitungan common effect model, fixed effect model dan random effect model data panel. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa Cross-Section Random dengan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, maka model terbaik yang terpilih adalah Fixed Effect Model. Model yang sesuai dengan penelitian ini berdasarkan uji Chow dan uji Hausman adalah model fixed effect.

Tabel 5. Hasil Estimasi Beta Kondisional menggunakan Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.955238	1.070135	6.499401	0.0000
LOGPPK_1	0.272577	0.109694	2.484891	0.0160
LOGAHH	0.010744	0.010413	1.031835	0.3067
LOGRLS	-0.016266	0.011760	-1.383196	0.1722
LOGPMA	0.010893	0.003104	3.509233	0.0009
LOGPMDN	0.000117	0.002751	0.042552	0.9662

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.991281	Mean dependent var	9.920612	
Adjusted R-squared	0.989061	S.D. dependent var	0.639756	
S.E. of regression	0.066911	Akaike info criterion	-2.383508	
Sum squared resid	0.246237	Schwarz criterion	-1.901688	
Log likelihood	98.42279	Hannan-Quinn criter.	-2.192123	
F-statistic	446.6390	Durbin-Watson stat	1.470530	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Data diolah, Eviews 12*

Konvergensi beta kondisional menyatakan bahwa daerah miskin akan mengejar ketertinggalannya dari daerah kaya dengan syarat terpenuhinya karakteristik karakteristik tertentu. Berdasarkan table diatas dapat dilihat

bahwa koefisien pendapatan per kapita awal adalah sebesar 0,272577. Angka tersebut bernilai positif dan lebih kecil dibandingkan dengan nilainya pada hasil perhitungan konvergensi beta absolut. Hal ini berarti variabel lain yang terdapat dalam model perhitungan konvergensi beta kondisional tidak berkontribusi dalam mempercepat konvergensi di NTB tahun 2018-2024.

Adapun hasil penelitian (Astuti et al., 2025) dengan judul *Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2018-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam* menyatakan bahwa tidak terjadi konvergensi beta bersyarat/kondisional pada provinsi di Indonesia sepanjang tahun 2018-2023. Hal tersebut dikarenakan nilai koefisien variasi yang mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2018-2023. Hasil tersebut sesuai dengan keadaan penelitian ini yang dimulai pada tahun 2018-2024. Dimana, pendapatan perkapita pada Kabupaten/Kota di NTB mengalami keadaan fluktuasi dan ketimpangan yang cukup besar antar wilayah.

Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM), maka uji asumsi klasik harus dilakukan. Menurut (Napitupulu, 2021), pengujian asumsi klasik regresi data panel tidak perlu mencakup semua pengujian asumsi klasik. Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) cukup melaksanakan Uji Multi- kolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas untuk uji asumsi klasiknya.

a. Uji Multikoleniaritas

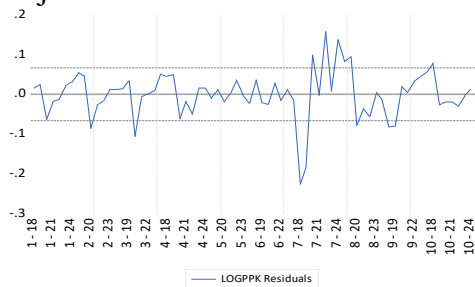
Tabel 6. Hasil Uji Multikoleniaritas

	logPPK-1	logAHH	logRLS	logPMA	logPMDN
logPPK-1	1.000000	-0.013866	0.134393	0.191383	0.245337
logAHH	-0.013866	1.000000	-0.039468	-0.006003	0.075264
logRLS	0.134393	-0.039468	1.000000	0.060914	-0.009165
logPMA	0.191383	-0.006003	0.060914	1.000000	0.226616
logPMDN	0.245337	0.075264	-0.009165	0.226616	1.000000

Sumber : Data diolah, Eviews 12

Jika koefisien korelasi diantara masing – masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya, jika koefisien korelasi antara masing – masing variabel bebas kurang dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas. Dari gambar tersebut menunjukkan hasil variabel bebas kurang dari 0,8 yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas.

b. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan dari hasil Uji Heteroskedastisitas pada Gambar 3, dihasilkan nilai grafik residual tidak melewati batas 500 dan -500. Hasil tersebut mengindikasikan kondisi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.955238	1.070135	6.499401	0.0000
LOGPPK_1	0.272577	0.109694	2.484891	0.0160
LOGAHH	0.010744	0.010413	1.031835	0.3067
LOGRLS	-0.016266	0.011760	-1.383196	0.1722
LOGPMA	0.010893	0.003104	3.509233	0.0009
LOGPMDN	0.000117	0.002751	0.042552	0.9662

Sumber : Data diolah, Eviews 12

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) yang ditampilkan dalam tabel, dapat dijelaskan bahwa uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian, terdapat dua variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pertama adalah variabel LOGPPK_1 yang memiliki koefisien sebesar 0.272577 dengan nilai t-statistik 2.484891 dan probabilitas 0.0160. Karena nilai probabilitas 0.0160 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa LOGPPK_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%. Kedua adalah variabel LOGPMA yang memiliki koefisien 0.010893 dengan nilai t-statistik 3.509233 dan probabilitas 0.0009. Variabel ini bahkan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% karena probabilitasnya lebih kecil dari 0.01, yang menunjukkan bahwa LOGPMA memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap variabel dependen.

Sementara itu, tiga variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel LOGAHH memiliki probabilitas 0.3067 yang jauh lebih besar dari 0.05, sehingga tidak berpengaruh signifikan meskipun memiliki koefisien positif sebesar 0.010744. Variabel LOGRLS dengan koefisien negatif -0.016266 dan probabilitas 0.1722 juga tidak signifikan, begitu pula dengan variabel LOGPMDN yang memiliki probabilitas sangat tinggi

yaitu 0.9662 dengan koefisien 0.000117. Nilai probabilitas LOGPMDN yang hampir mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel ini sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun konstanta (C) dalam model regresi ini bernilai 6.955238 dan signifikan dengan probabilitas 0.0000, yang menunjukkan bahwa model memiliki intersep yang valid secara statistik.

b. Uji Statistik F

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.991281
Adjusted R-squared	0.989061
S.E. of regression	0.066911
Sum squared resid	0.246237
Log likelihood	98.42279
F-statistic	446.6390
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Diolah, Eviews 12

Berdasarkan hasil uji statistik F yang ditampilkan dalam tabel, dapat dijelaskan bahwa uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Jika nilai Prob(F-statistic) lebih kecil dari 0.05, maka model regresi layak digunakan dan semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian, diperoleh nilai F-statistik sebesar 446.6390 dengan probabilitas 0.000000. Nilai probabilitas yang sangat kecil ini (mendekati nol) menunjukkan bahwa nilai tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak dan fit untuk digunakan, serta semua variabel independen (LOGPPK_1, LOGAHH, LOGRLS, LOGPMA, dan LOGPMDN)

secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F-statistik yang sangat besar (446.6390) juga mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruh simultan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sangat kuat.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.991281
Adjusted R-squared	0.989061
S.E. of regression	0.066911
Sum squared resid	0.246237
Log likelihood	98.42279
F-statistic	446.6390
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Diolah, Eviews 12

Berdasarkan tabel hasil regresi yang ditampilkan, analisis koefisien determinasi dapat dijelaskan melalui nilai R-squared dan Adjusted R-squared. Koefisien determinasi (R-squared) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R-squared berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Dari hasil analisis diperoleh nilai R-squared sebesar 0.991281 atau 99.13%. Angka ini menunjukkan bahwa 99.13% variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model penelitian ini, yaitu LOGPPK_1, LOGAHH, LOGRLS, LOGPMA, dan LOGPMDN. Sementara itu, sisanya sebesar 0.87% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai R-squared yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kekuatan penjelasan yang

sangat baik dan variabel-variabel independen yang dipilih sangat relevan dalam menjelaskan variabel dependen.

Selain R-squared, tabel juga menampilkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.989061 atau 98.91%. Adjusted R-squared merupakan modifikasi dari R-squared yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel dalam model. Nilai Adjusted R-squared ini penting untuk menghindari bias yang dapat terjadi ketika terlalu banyak variabel independen ditambahkan ke dalam model. Perbedaan antara R-squared dan Adjusted R-squared dalam penelitian ini hanya sekitar 0.22%, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah overfitting dalam model dan semua variabel independen yang dimasukkan memang berkontribusi secara substansial dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memiliki tingkat kecocokan (goodness of fit) yang sangat baik dan dapat diandalkan untuk keperluan analisis dan prediksi.

Pengaruh PDRB per Kapita (t-1) Terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi pada tabel 5 menunjukkan tidak terjadi konvergensi ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi NTB periode 2018-2024, melainkan divergensi. Koefisien PDRB per kapita periode sebelumnya yang positif (0,272577) dan signifikan mengindikasikan daerah dengan pendapatan awal lebih tinggi justru tumbuh lebih cepat, bertentangan dengan teori pertumbuhan neoklasik Solow-Swan. Namun, hasil penelitian menunjukkan sebaliknya: kesenjangan ekonomi justru melebar. Kabupaten/kota dengan basis ekonomi kuat mampu mempertahankan laju pertumbuhan tinggi, sementara daerah berpendapatan

rendah kesulitan mengejar ketertinggalan (Farah Diffa Hanum et al., 2022). Divergensi ini disebabkan ketimpangan distribusi sumber daya ekonomi, infrastruktur, dan akses modal, di mana daerah maju seperti Kota Mataram memiliki daya tarik investasi lebih besar dan menciptakan efek aglomerasi, sementara daerah tertinggal yang mengandalkan pertanian tradisional kesulitan mengejar ketertinggalan.

Implikasi dari Temuan ini menunjukkan kebijakan pembangunan ekonomi NTB periode 2018-2024 belum efektif mengurangi kesenjangan. Mekanisme pasar justru memperlebar kesenjangan, sehingga diperlukan intervensi pemerintah lebih kuat melalui: peningkatan investasi infrastruktur di daerah tertinggal, pemberdayaan ekonomi lokal sesuai potensi daerah, peningkatan kualitas SDM, dan insentif khusus bagi investor di daerah tertinggal (Astuti et al., 2025). Tanpa kebijakan redistribusi efektif,

kesenjangan akan terus melebar dan menimbulkan masalah sosial-ekonomi kompleks.

Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 5, variabel Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,272577, namun tidak signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0,3067 > \alpha = 0,05$). Meskipun secara teoritis kesehatan masyarakat yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi hari kerja yang hilang akibat sakit, hasil penelitian menunjukkan bahwa AHH belum dapat diandalkan sebagai faktor penentu yang menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar daerah

dalam konteks konvergensi di NTB periode 2018-2024. Namun demikian, meskipun arah pengaruhnya positif, variabel AHH tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi konvergensi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,3067 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan kata lain, secara statistik kita tidak memiliki cukup bukti untuk menyatakan bahwa AHH berpengaruh signifikan terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian.

Tidak signifikannya pengaruh AHH disebabkan beberapa faktor: pertama, disparitas tingkat kesehatan antar kabupaten/kota NTB relatif tidak terlalu besar sehingga variasi AHH tidak cukup kuat menjelaskan perbedaan pertumbuhan ekonomi; kedua, indikator AHH terlalu agregat dan kurang sensitif menangkap variasi kualitas kesehatan yang sebenarnya mempengaruhi produktivitas seperti kualitas layanan kesehatan atau status gizi; ketiga, periode pengamatan yang mencakup pandemi COVID-19 (2020-2022) menyebabkan distorsi hubungan antara kesehatan dan pertumbuhan ekonomi; dan keempat, diperlukan lag time lebih panjang untuk mengobservasi dampak signifikan investasi kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Windiawan et al., 2025).

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita di Provinsi NTB periode 2018-2024, dengan koefisien negatif -0,016266 dan p-value 0,1722 ($> \alpha = 0,10$). Meskipun koefisiennya negatif, karena tidak

signifikan secara statistik, pengaruh ini tidak dapat disimpulkan sebagai pengaruh nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan belum menjadi faktor penggerak utama dalam konvergensi atau pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di NTB. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Butnaru-Troncotă et al., 2025) yang menemukan bahwa dalam beberapa konteks regional, pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tidak signifikan ketika terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperoleh dari sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja lokal.

Ketidaksigifikanan ini disebabkan oleh mismatch antara output pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja lokal, di mana peningkatan kuantitas pendidikan tidak diikuti peningkatan kualitas yang relevan dengan struktur ekonomi. Selain itu, dominasi sektor pertanian tradisional dan sektor informal di NTB yang tidak memerlukan tingkat pendidikan formal tinggi menyebabkan return to education menjadi rendah dan tidak berdampak signifikan terhadap produktivitas ekonomi agregat. Penelitian (Kraus, 2025) juga menegaskan bahwa bukan hanya kuantitas pendidikan yang penting, tetapi kualitas pendidikan yang diukur dari kompetensi dan keterampilan yang diperoleh siswa yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya reformasi kebijakan pendidikan di NTB yang tidak hanya fokus pada kuantitas tetapi lebih menekankan kualitas dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan ekonomi lokal. Pemerintah daerah perlu mengembangkan program pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan yang selaras dengan potensi ekonomi seperti

pariwisata, agribisnis, perikanan, dan industri kreatif. Upaya menciptakan ekosistem ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terdidik juga diperlukan untuk mencegah brain drain dan memastikan investasi pendidikan memberikan multiplier effect terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Perbaikan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru, kurikulum berorientasi industri, dan peningkatan fasilitas pendidikan menjadi agenda penting agar pendidikan dapat berperan efektif sebagai motor penggerak konvergensi pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan ekonomi regional di NTB.

Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di NTB periode 2018-2024, dengan koefisien 0,010893 yang signifikan pada $\alpha = 1\%$ (p-value = 0,0009). Setiap kenaikan 1% PMA meningkatkan PDRB per kapita sebesar 0,010893%, mengonfirmasi PMA sebagai determinan penting pertumbuhan ekonomi regional sesuai teori pertumbuhan neoklasik Solow. PMA berkontribusi melalui beberapa mekanisme: membawa aliran modal untuk investasi infrastruktur dan pengembangan sektor strategis seperti pariwisata, manufaktur, dan agroindustri; menciptakan lapangan kerja; dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal melalui pelatihan standar internasional, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas, upah, dan pendapatan per kapita daerah.

Namun, meskipun PMA berpengaruh positif signifikan, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk mendorong konvergensi ekonomi antar

kabupaten/kota di NTB, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien pendapatan awal (logPPK-1) yang positif mengindikasikan divergensi. Hal ini terjadi karena aliran PMA cenderung terkonsentrasi di kabupaten/kota yang sudah memiliki infrastruktur lebih baik, lokasi strategis, dan daya tarik investasi tinggi seperti Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat (kawasan Senggigi dan sekitar Bandara Internasional Lombok), sementara daerah tertinggal kesulitan menarik investasi asing. Konsentrasi PMA di wilayah maju ini justru memperlebar kesenjangan ekonomi regional, sehingga diperlukan kebijakan redistribusi investasi yang lebih merata dan insentif khusus untuk mendorong PMA masuk ke daerah-daerah tertinggal (Hale, 2016).

Studi di Asia Tenggara mengonfirmasi bahwa distribusi spasial PMA yang tidak merata terkonsentrasi di kota besar dan daerah dengan infrastruktur superiormenjadi faktor utama penghambat konvergensi ekonomi regional, memperkuat temuan bahwa PMA di NTB justru memperburuk divergensi ekonomi antar kabupaten/kota (Sabir et al., 2019). Lebih lanjut, studi (Aredal et al., 2019) menunjukkan bahwa dalam konteks negara-negara Asia Tenggara, distribusi spasial FDI yang tidak merata menjadi salah satu faktor utama yang menghambat konvergensi ekonomi regional, dengan FDI cenderung terkonsentrasi di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah memiliki infrastruktur superior.

Implikasi kebijakan menunjukkan perlunya strategi investasi inklusif melalui: insentif khusus (tax holiday, kemudahan perizinan) bagi investor di daerah tertinggal; perbaikan infrastruktur dan pengembangan kawasan ekonomi khusus di wilayah

tertinggal; mendorong PMA berkecukupan teknologi tinggi dengan local content requirement dan kemitraan UKM lokal; peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan vokasi; serta penguatan institusi dan tata kelola (Zeng, 2016). Strategi komprehensif ini dapat menjadikan PMA sebagai instrumen efektif untuk pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi kesenjangan dan mendorong konvergensi ekonomi antar kabupaten/kota di NTB (Rodrik, 2018).

Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 5, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di NTB periode 2018-2024, dengan koefisien 0,000117 dan p-value 0,9662 ($> \alpha = 0,05$).

Meskipun koefisiennya positif sesuai ekspektasi teoritis, magnitudenya yang sangat kecil dan tidak signifikan menunjukkan PMDN belum menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional. Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh: volume dan distribusi PMDN yang rendah dan tidak merata; kualitas dan produktivitas PMDN yang belum optimal karena berbasis teknologi konvensional dan bergerak di sektor produktivitas rendah; misalokasi sumber daya ke sektor dengan koneksi politik atau return cepat namun tidak berkelanjutan; keterbatasan absorptive capacity dari rendahnya kualitas SDM, infrastruktur terbatas, dan lemahnya institusi lokal; efek substitusi dengan PMA yang lebih efektif karena keunggulan teknologi dan manajerial; hambatan struktural dan regulasi seperti kepastian hukum rendah, birokrasi berbelit, dan keterbatasan akses pembiayaan; serta dampak pandemi COVID-19 yang menghambat investor

domestik sementara investor asing lebih resilient (Butnaru et al., 2025) (Narula, 2020; Organization for Economic Co-operation and Development, 2020)

Implikasi kebijakan menunjukkan perlunya reformasi menyeluruh melalui: peningkatan kualitas dan daya saing investor domestik melalui program capacity building, akses pembiayaan mudah, dan fasilitasi transfer teknologi; pengurangan hambatan struktural melalui penyederhanaan perizinan, pengurangan biaya regulasi, dan peningkatan kepastian hukum; pengalihan PMDN ke sektor prioritas produktivitas tinggi seperti agroindustri, pariwisata terintegrasi, dan ekonomi kreatif; peningkatan kualitas infrastruktur di seluruh kabupaten/kota; serta pengembangan kebijakan insentif terarah untuk mendorong PMDN ke daerah tertinggal (OECD, 2018). Dengan strategi komprehensif ini, PMDN dapat ditransformasi menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi inklusif yang mendorong konvergensi ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi NTB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terjadi konvergensi ekonomi di Provinsi NTB selama periode 2018-2024. Sebaliknya, terjadi divergensi ekonomi yang ditandai dengan peningkatan koefisien variasi dari 95% menjadi 121%, menunjukkan disparitas ekonomi antar kabupaten/kota semakin melebar. Analisis konvergensi beta, baik absolut maupun kondisional, mengonfirmasi temuan ini dengan koefisien PDRB per kapita awal yang bernilai positif signifikan (0,272577; $p=0,0160$), mengindikasikan bahwa daerah yang sudah maju tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah tertinggal.

Dari lima variabel yang diuji, hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan: PDRB per Kapita periode sebelumnya yang mengonfirmasi divergensi ekonomi, dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien 0,010893; $p=0,0009$). Sementara itu, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Penanaman Modal Dalam Negeri tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mengindikasikan adanya permasalahan dalam kualitas, relevansi, dan distribusi faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, I. R., & Prasetyo, P. E. (2024). Beta and Sigma Convergence Analysis of Inclusive Economic Growth on National and Regional Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 5(5), 1858–1871. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.05.29>
- Aredal, M., Almas, A., Examiner, H., & Hårsman, B. (2019). Robotization as a driver of increased labour productivity and economic convergence or divergence in the European Union.
- Arsyanti, R. A. (2020). Analisis Konvergensi Ekonomi Pada Level Kawasan Dan Nasional Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Penerapan Regresi Data Panel Tahun 2011-2018.
- Astuti, E. N., Hayati, M., & Putri, R. (2025). JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2018-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam Analysis Of Economic Growth Convergence In Indonesia In 2018-2023 In The Perspective Of Islamic Economics. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Basuki, dr. agus tri. (2021). draft-buku-analisis-data-panel-dalam-penelitian-ekonomi-dan-bisnis-2021-dikompresi.
- Butnaru-Troncotă, M., Caradaică, M., Dragomir, S., Fota, I., Viteazul, M., Andrés Ligeró Lasa, J., Mihailovici, G., Bogdan Popescu, M., Munteanu, B., Banus, E., Dăianu, D., Aldecoa Luzzaraga, F., Peluffo, B., Poede Alexandru, G., & Sjöberg, S. (2025). 2 Continuity and Change in European Governance 3 Continuity and Change in European Governance. 2025 *EUROPOLITY*, 19(1), 2025. www.europolity.eu
- Farah Diffa Hanum, Sugianto, & Sri Murtatik. (2022). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(6), 941–950. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.111>
- García-Vidal, G., Loredó-Carballo, N. A., Pérez-Campdesuñer, R., & García-Vidal, G. (2025). Economic Convergence Analyses in Perspective: A Bibliometric Mapping and Its Strategic Implications (1982–2025). *Economies*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/economies13100289>
- Ghozali. (2021). Ghozali Imam. 2021. Aplikasi Analisis Multivariate

- dengan Program IBM SPSS 19. Badan Universitas Diponegoro.
- Hale, G., & Xu, M. (2016). FDI effects on the labor market of host countries. Federal Reserve Bank of San Francisco, Working Paper Series, 01–26. <https://doi.org/10.24148/wp2016-25>
- Holifah, H., Laut, L. T., & Sugiharti, R. R. (2019). Analisis Potensi Konvergensi Ekonomi Negara Anggota Asean-10 Tahun 2015-2021 Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Inovasi Daerah*, II(1), 41–56. <http://jurnal.magelangkota.go.id>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Copyright (c) 2022 FARABI: *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 5, 217–226.
- Kirana, T. C. (2023). Analisis Konvergensi Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi BALI. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 7, Issue 03).
- Kraus, K., & Kraus, N. (2025). Taxation Of Electronic Commerce And Digital Business In The Conditions Of Global Convergence Economics. *Business, Management and Economics Engineering*, 23(1), 189–208. <https://doi.org/10.3846/bmee.2025.22155>
- Li, F., Li, G., Qin, W., Qin, J., & Ma, H. (2018). Identifying economic growth convergence clubs and their influencing factors in China. *Sustainability* (Switzerland), 10(8). <https://doi.org/10.3390/su10082588>
- Lungu, A. (2024). Analysis of Economic Convergence in the European Union. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 18(1), 405–423. <https://doi.org/10.2478/picbe-2024-0035>
- Napitupulu. (2021). 726261507-Penelitian-Bisnis-Dengan-SPSS-STATA-Dan-Eviews-1.
- Narula, R. (2020). Policy opportunities and challenges from the COVID-19 pandemic for economies with large informal sectors. *Journal of International Business Policy*, 3(3), 302–310. <https://doi.org/10.1057/s42214-020-00059-5>
- OECD. (2018). South-East Asia South-East Asia. *Oxford Medicine Online*, 10(71), 74–75.
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2020). Foreign direct investment flows in the time of COVID-19. *Oecd.Org*, May 2020, 1–13.
- Panjaitan, P. D., Purba, E., Damanik, D., & Siahaan, R. C. Y. (2025). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Sisi Batas Labuhan. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 600–607. <https://doi.org/10.36985/h6pvc895>
- Rodrik, D. (2018). New technologies GVC and Developing countries. *NBER Working Paper*, 25164.
- Rusydi, B. U. (2024). Determinan konvergensi daerah di Sulawesi Selatan: Apakah variabel sosial-ekonomi berpengaruh? *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 196–211. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.1112>
- Sabir, S., Rafique, A., & Abbas, K. (2019). Institutions and FDI: evidence from developed and developing countries. *Financial Innovation*, 5(1).

- <https://doi.org/10.1186/s40854-019-0123-7>
- Sapurah, S., Gunartha, I. G. E., & Fitriyani, N. (2021). Panel Data Regression Analysis of Human Development Index in West Nusa Tenggara Province with Fixed Effect Model. *EIGEN MATHEMATICS JOURNAL*, 60–67. <https://doi.org/10.29303/emj.v4i2.114>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Tamás Borsi, M., Metiu, N., & Bundesbank, D. (2013). The evolution of economic convergence in the European Union. <http://www.bundesbank.de>
- Telaumbanua, Y. (2024). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Berciri Kepulauan Regional Sumatera. 4, 62–77.
- Wahyunadi. (2019). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2010-2015 Wahyunadi (Vol. 1, Issue 2).
- Wilson Sitopu, J., Ir Yongker Baali, Mp., Rida Ristiyana, Ms., Anna Sofia Atichasari, Ctt., Hj Utin Nina Hermina, C., Hartina Husain, Ms., Amalia Nur Chasanah, Ms., Mario Donald Bani, M., & Biotech Gregorio Antonny Bani, M. (2023). *A T U N T U K E K O N O M I D A N B I S N I S*: Spss. www.getpress.co.id
- Windiawan Pratama, I. P. Y., Luluk Fadliyanti, & Ahmad Zaenal Wafik. (2025a). Pengaruh Kemiskinan, PDRB, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 148–168. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.212>
- Yani, S., Nurhayati, K., Faisal, A., Hartini, D., & Hartini, R. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF (Panduan lengkap Penulisan untuk Karya Ilmiah Terbaik)*. www.buku.sonpedia.com
- Zainuri, Z., Lutfhi, A., Saleh, M., Aisyah, S., & Fathorrazi, M. (2022). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Pasca Krisis Global Tahun 2008. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 14(2), 103–115. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v14i2.3998>
- Zeng, D. Z. (2016). *Special Economic Zones: Lessons from the Global Experience*. PEDL Synthesis Paper Series, 1(1), 1–9.